

## Bentuk Satuan Lingual dan Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku Samawa

Nanda Hafizhah Rahmani\*, Mahsun, Burhanuddin, Saharudin

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\*rahmaninanda99@gmail.com

### Abstract

*Language, culture, and education are interrelated in shaping the character of society. Language is the main tool for passing on culture and educational values, while culture shapes values in education. Education plays a role in preserving language and culture through teaching history, literature, and local values. This study aims to describe the form of lingual units and educational values in the local wisdom of the Pasatotang of the Samawa Tribe on Sumbawa Island, West Nusa Tenggara. Pasatotang, which means advice, is an oral tradition that contains moral messages, manners, and profound life values. This study combines structural linguistics and ethnolinguistic approaches to explore the language structure and cultural meaning contained in pasatotang, which plays a role in shaping the character and social behavior of society. The research data were obtained from the book Pasatotang by LATS Anorawi (2016), which consists of words, phrases, and sentences that function as lingual units in this tradition. Data collection methods include literature study techniques, reading techniques, and note-taking techniques to interpret lingual forms and educational values in order to achieve the desired data with instruments in the form of table data analysis guidelines. Data analysis in this study was conducted by systematically reviewing documents through documentation techniques. The collected data were reduced, classified into themes and codes, then interpreted and presented in the form of narratives, tables, or images to illustrate the meaning behind the speech and support the research findings. This study found that the local wisdom of Pasatotang of the Samawa tribe contains lingual units in the form of words, clauses, and discourses, and contains religious, moral, and social educational values that form noble and characterful characters that are associated with the theory of Ki Hadjar Dewantara.*

**Keywords:** *Linguistic Units; Educational Values; Pasatotang; Samawa Ethnic Group*

### Abstrak

Bahasa, budaya, dan pendidikan saling berhubungan dalam membentuk karakter masyarakat. Bahasa menjadi alat utama untuk mewariskan budaya dan nilai pendidikan, sementara budaya membentuk nilai-nilai dalam pendidikan. Pendidikan berperan dalam melestarikan bahasa dan budaya melalui pengajaran sejarah, sastra, dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual dan nilai pendidikan dalam kearifan lokal Pasatotang Suku Samawa di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pasatotang, yang berarti *nasihat*, merupakan tradisi lisan yang mengandung pesan moral, sopan santun, dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Penelitian ini menggabungkan pendekatan linguistik struktural dan etnolinguistik untuk menggali struktur bahasa serta makna budaya yang terkandung dalam pasatotang, yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial masyarakat. Data penelitian diperoleh dari buku Pasatotang karya LATS Anorawi (2016), yang terdiri dari kata, frasa, dan kalimat yang berfungsi sebagai satuan lingual dalam tradisi ini. Metode pengumpulan data yaitu teknik studi pustaka, teknik baca dan teknik catat untuk menafsirkan tentang

bentuk lingual dan nilai-nilai pendidikan agar dapat tercapai data yang diinginkan dengan instrumen berupa pedoman analisis data tabel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dokumen secara sistematis melalui teknik dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan direduksi, diklasifikasikan ke dalam tema dan kode, lalu ditafsirkan serta disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar untuk menggambarkan makna di balik tuturan dan mendukung temuan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal Pasatotang suku Samawa memuat satuan lingual berupa kata, klausa, dan wacana, serta mengandung nilai pendidikan agama, moral, dan sosial yang membentuk karakter berakhlak mulia dan berkarakter yang dikaitkan dengan teori Ki Hadjar Dewantara.

**Kata Kunci: Satuan Lingual; Nilai Pendidikan; Pasatotang; Suku Samawa**

### **Pendahuluan**

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap harinya, manusia memanfaatkan bahasa untuk berinteraksi dan membangun pemahaman satu sama lain. Mahsun (2005) menyebutkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dari budaya manusia. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pemikiran, tetapi juga menginterpretasikan serta membentuk konsep tentang dunia di sekitarnya. Bahasa merupakan hasil dari kebudayaan sekaligus menjadi media untuk mentransmisikan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam kajian budaya, bahasa dipandang sebagai salah satu unsur esensial, sejajar dengan elemen-elemen budaya lainnya seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, tradisi, seni, serta teknologi kehidupan.

Liliweri (2002) bahasa termasuk dalam kategori unsur budaya *nonmaterial* bersama dengan nilai, norma, dan kepercayaan. Koentjaraningrat (2009) budaya merupakan hasil cipta manusia yang mencakup sistem gagasan, perasaan, tindakan, serta karya, yang dipelajari dalam kehidupan sosial dan diwujudkan secara nyata melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa dapat dianggap sebagai salah satu bentuk konkret dari budaya. Bahasa diekspresikan melalui alat indera manusia, khususnya mulut, yang menghasilkan bunyi. Oleh karena itu, bahasa merupakan sistem lambang dengan bentuk bunyi.

Bunyi-bunyi yang memiliki makna dalam bahasa disebut satuan-satuan bahasa. Dalam struktur gramatikal, satuan-satuan tersebut meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, yang secara keseluruhan disebut satuan lingual. Ciri utama dari satuan lingual ini adalah kemampuannya untuk memberi makna, baik secara leksikal maupun gramatikal. Dengan mengenali bentuk-bentuk lingual ini, seorang penutur memahami bahwa dalam berbahasa, yang dihasilkan adalah satuan-satuan tersebut. Ramlan (1997) menegaskan bahwa bentuk nyata dari bahasa adalah satuan lingual, yang mengandung makna baik dari segi kosa kata maupun struktur gramatikal.

Dalam kajian linguistik, bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Chaer (2007) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa bahasa primer dalam linguistik adalah bahasa yang diucapkan, yang keluar melalui alat ucap manusia. Bahasa lisan inilah yang pertama kali menjadi fokus penelitian linguistik. Sementara itu, meskipun bahasa tulis juga menjadi bagian dari studi linguistik, kedudukannya dianggap sebagai sesuatu yang sekunder. Bahasa tulis pada dasarnya merupakan bentuk rekaman dari bahasa lisan. Artinya, ekspresi yang seharusnya diucapkan secara lisan dalam bahasa tulis diubah menjadi rangkaian huruf dan simbol lain berdasarkan suatu sistem tulisan tertentu.

Landasan teoretis dalam penelitian Satuan Lingual Pada Kearifan Lokal Pasatotang mencakup kombinasi teori linguistik struktural (sintaksis dan wacana) dan pendekatan etnolinguistik. Ini bertujuan untuk memahami struktur bahasa dan nilai budaya yang dikandungnya secara komprehensif serta mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Seperti pada sintaksis dalam Pasatotang digunakan untuk menyusun kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Dalam pasatotang, struktur kalimat biasanya berbentuk sederhana, paralel, dan memiliki pola berulang agar mudah diingat dan dipahami.

Pola sintaktis ini sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral atau nasihat dalam bentuk yang ritmis dan puitis, mencerminkan kebijaksanaan lokal sekaligus estetika bahasa. Sedangkan, wacana digunakan untuk melihat bagaimana satuan bahasa digunakan dalam konteks budaya dan sosial. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melestarikan dan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, nilai-nilai, norma, dan tradisi suatu masyarakat dapat dipertahankan dan dikembangkan.

Sebaliknya, budaya juga memengaruhi perkembangan bahasa, termasuk kosakata, gaya berbahasa, dan cara berkomunikasi yang khas dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, bahasa mencerminkan budaya pemakainya dan menjadi identitas suatu komunitas. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977), pendidikan adalah upaya menuntun potensi kodrati anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya dan tradisi.

Selama tidak bertentangan dengan ketentuan Allah Swt nilai-nilai dalam tradisi dapat menjadi *bid'ah mahmudah* dan digunakan sebagai sarana pendidikan yang efektif. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kearifan lokal dan selaras dengan tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang berakhlak dan berkarakter. Fatmaira (2022) menegaskan bahwa nilai pendidikan mempersiapkan individu untuk masa depan melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan. Gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara mencerminkan pendekatan holistik yang mencakup enam unsur kebebasan, kemanusiaan, spiritualitas, budi pekerti, sosial, dan kepemimpinan (Muthoifin, 2015).

Oleh karena itu, pengintegrasian nilai tradisi dan prinsip pendidikan tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkarakter dan sesuai jati diri bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Hawa et al., (2024) menunjukkan bahwa keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan alam sangat erat. Pada masa lalu, pemahaman manusia terhadap bahasa daerah mencerminkan pengetahuan yang digunakan dalam berinteraksi sosial. Pengetahuan ini, yang berakar dari bahasa daerah tertentu, dikenal sebagai kearifan lokal. Indonesia sendiri memiliki keragaman bahasa dan budaya daerah yang dipersatukan melalui penggunaan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia terus berkembang sebagai bahasa resmi, bahasa nasional, sekaligus bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Zulkarnaen (2015) Salah satu bahasa daerah yang masih aktif digunakan hingga kini adalah bahasa asli Sumbawa atau Samawa, yang dipakai secara kolektif oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa, budaya, dan pendidikan memiliki keterkaitan erat dalam membentuk karakter suatu masyarakat. Tradisi biasanya memuat berbagai unsur kebiasaan serta nilai-nilai yang dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengetahuan. Penerapan nilai-nilai dalam tradisi dengan baik akan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial.

Kebiasaan yang dijalani secara berkelanjutan akan menumbuhkan sikap dan perilaku tertentu, yang pada akhirnya membentuk karakter masyarakat. Mawarni (2022) juga menemukan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan bahasa. Hampir di setiap wilayah di Indonesia memiliki keunikan budaya dan bahasanya masing-masing. Oleh karena itu, untuk menjaga dan melestarikan kekayaan tersebut agar tidak mengalami kepunahan, dibutuhkan perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, serta para pemerhati budaya dan bahasa. Bahasa menjadi alat utama untuk mewariskan budaya dan nilai pendidikan, sementara budaya membentuk nilai-nilai dalam pendidikan.

Pendidikan berperan dalam melestarikan bahasa dan budaya melalui pengajaran sejarah, sastra, dan nilai-nilai lokal. Masyarakat Sumbawa mempunyai kearifan lokal dalam menyikapi kehidupan sehari-hari, Kearifan lokal merupakan sebuah pilar pemikiran yang didasarkan pada watak tradisi (Endraswara, 2010). Oleh karena itu, masyarakat Sumbawa mampu mengembangkan kearifan lokal yang berlandaskan kebudayaan. Kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan serta hasil karya manusia, yang diperoleh melalui proses pembelajaran, bersama dengan keseluruhan hasil budi dan ciptaannya (Koentjaraningrat, 2002).

Koentjaraningrat (2002) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari unsur inti dan unsur eksternal, yakni 1) sistem nilai budaya, 2) keyakinan keagamaan yang dianggap sakral, 3) berbagai kebiasaan yang dipelajari dalam proses sosialisasi individu di masyarakat, dan 4) sejumlah data yang memiliki fungsi sosial. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat, karena bahasa berfungsi sebagai cerminan budaya suatu masyarakat. Hermansyah (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebudayaan dan kearifan lokal terbentuk melalui interaksi manusia dengan lingkungan guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Suriasumantri (1996) juga menekankan bahwa manusia memiliki beragam kebutuhan dalam kehidupannya. Sementara itu, studi Mawarni (2022) menemukan bahwa *lawas* memuat pesan-pesan nasihat yang disampaikan melalui berbagai tema seperti kisah pergaulan remaja, fenomena sosial, peristiwa di lingkungan masyarakat, kejadian alam, peristiwa politik, hingga kritik sosial, sindiran, pujian (khususnya dalam konteks agama), serta humor yang menarik perhatian masyarakat. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Sumbawa, terdapat beragam tradisi, salah satunya adalah pasatotang. Tradisi lisan ini mengandung makna nasihat.

Dalam pasatotang, terkandung nilai-nilai pendidikan yang diinternalisasikan dalam praktik budaya tersebut. Pasatotang berperan dalam membentuk karakter seseorang dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena mengajarkan sopan santun dan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan bahasa. Setiap daerah memiliki tradisi lisan yang khas dan sarat akan nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah Pasatotang dari Suku Samawa di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pasatotang, yang berarti nasihat, merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara lisan, tulisan dan berisi ajaran moral, sopan santun, dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam.

Dalam praktiknya, pasatotang tidak hanya mengandung pesan-pesan etis dan sosial, tetapi juga mencerminkan struktur bahasa yang unik, baik dalam bentuk satuan lingual maupun dalam cara penyampaiannya. Kajian terhadap pasatotang dari sudut pandang linguistik, khususnya satuan lingual, penting dilakukan guna menggali struktur bahasa lokal serta makna budaya yang dikandungnya. Penelitian ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan pendekatan etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang berbasis budaya lokal. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya daerah dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik dan

memperkuat identitas kebangsaan. Oleh karena itu, kajian terhadap satuan lingual dan nilai-nilai pendidikan dalam pasatotang tidak hanya penting dalam bidang linguistik dan kebudayaan, tetapi juga dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui dunia pendidikan.

Beberapa penelitian terkait lainnya meliputi kajian Burhanuddin et al., (2020) berjudul *Satuan Lingual {Ka} Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*. Penelitian ini mengidentifikasi empat fungsi satuan {ka-} dalam bahasa Sumbawa pertama, sebagai morfem terikat (afiks), contohnya pada kata *kangering* kedinginan, *kandatang* kedatangan, *kanepat* kesiangan kedua, sebagai penanda aspek telah yang mendahului verba seperti pada *kandatang* telah datang, *ka lalo* telah pergi, dan *ka mate* telah meninggal ketiga, sebagai penunjuk ini seperti dalam *kanya* ini dia, *kabeka ka* kenapa ini, dan *apa ka* apa ini keempat, sebagai bagian dari morfem dasar yang tidak berdiri sendiri, seperti dalam kata *kamomang* terapung, *kameler* terbawa arus air, dan *kamantul* tersandung, tanpa ditemukan bentuk bebas seperti *momang*, *meler*, atau *mantul*.

Penelitian lain oleh Rehulina et al., (2020) yang berjudul *The Lingual Unit of Batak Simalungun Traditional Wedding Ceremony in The Medan of Ethnolinguistic Study* menunjukkan bahwa satuan lingual meliputi kata, frasa, kalimat, dan tuturan. Bentuk kata tersebut dapat berupa monomorfemis atau polimorfemis. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan makna kultural satuan lingual, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan makna kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk satuan lingual dan nilai Pendidikan dalam kearifan lokal Pasatotang Suku Samawa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam melalui data non-numerik. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual dan nilai pendidikan dalam kearifan lokal Pasatotang Suku Samawa. Data dianalisis berdasarkan jumlah dan jenis satuan lingual serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam buku Pasatotang. Data dalam penelitian ini berupa bentuk satuan lingual dan nilai pendidikan yang diperoleh langsung dari buku Pasatotang karya LATS Anorawi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam buku Pasatotang karya Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Anorawi, terbitan pertama tahun 2016 di Yogyakarta, dengan jumlah 83 halaman. Metode pengumpulan data yaitu teknik studi pustaka, teknik baca dan teknik catat untuk menafsirkan tentang bentuk lingual dan nilai-nilai pendidikan agar dapat tercapai data yang diinginkan dengan instrumen berupa pedoman analisis data tabel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dokumen secara sistematis melalui teknik dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan direduksi, diklasifikasikan ke dalam tema dan kode, lalu ditafsirkan serta disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar untuk menggambarkan makna di balik tuturan dan mendukung temuan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Satuan Lingual dan Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku Samawa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan satuan lingual dan nilai pendidikan yang terdapat dalam buku Pasatotang Berikut analisis Bentuk Satuan Lingual dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku Samawa, disertai kutipan pendukung dan halaman sumbernya:

## a. Bentuk Satuan Lingual Dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku Samawa

### 1) Kata

Bloomfield dalam Chaer (2008) bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*). Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007).

Data (1)

*Tabé'*

Terjemahannya:

Maaf

(Lembaga Adat Tana Samawa:5)

Data (1) merupakan leksikon bentuk dasar yang terdiri dari satu morfem. Berdasarkan distribusinya, leksikon-leksikon tersebut termasuk ke dalam morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna dalam konteks sosial. Dalam hal ini, leksikon tersebut digunakan sebagai ungkapan permintaan maaf atau kesopanan, yang sering ditemukan dalam interaksi sosial sebagai bentuk tindak tutur ekspresif. Berdasarkan satuan gramatikalnya, leksikon tersebut hanya memiliki satu morfem, sehingga tergolong dalam bentuk monomorfemis.

Hal ini menunjukkan bahwa leksikon tersebut tidak mengalami pengimbuhan atau perubahan bentuk morfologis yang lebih kompleks, melainkan hanya terdiri dari satu elemen dasar yang sudah cukup untuk menyampaikan makna yang dimaksud dalam komunikasi. Secara keseluruhan, leksikon dalam data (1) memainkan peran penting dalam komunikasi sosial, terutama dalam konteks permintaan maaf, di mana penggunaannya mencerminkan nilai kesopanan dan rasa hormat dalam masyarakat. Struktur morfologis yang sederhana ini juga memudahkan pemahaman dan penggunaannya dalam berbagai situasi komunikasi.

### 2) Klausa

Menurut Chaer (2015) klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikat. Artinya, di dalam kontruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain berfungsi sebagai subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Data (2)

*Tu sopan ke ina bapak*

Terjemahannya:

Sopan santulah kepada orang tua

(Lembaga Adat Tana Samawa:12)

Data (2) *Tu sopan ke ina bapak* merupakan klausa dalam bentuk kalimat imperatif. Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari sekurang-kurangnya subjek dan predikat, dan dalam beberapa kasus dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, atau keterangan. Dalam kalimat tersebut, predikat yang digunakan adalah sopan santulah, yang merupakan bentuk perintah atau ajakan untuk bersikap sopan santun. Subjek pada kalimat ini tidak dinyatakan secara eksplisit, namun secara implisit menunjuk kepada orang kedua, yaitu kamu, sebagaimana lazimnya dalam bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat keterangan arah atau tujuan yaitu kepada orang tua, yang menjelaskan kepada siapa sikap sopan santun tersebut harus ditujukan. Dengan demikian, struktur klausa ini dapat dianalisis sebagai subjek tersirat (S) yaitu kamu, predikat (P) yaitu sopan santulah, dan keterangan (K) yaitu kepada orang tua. Berdasarkan analisis

tersebut, kalimat ini dapat dikategorikan sebagai klausa karena telah memenuhi unsur-unsur pembentuk klausa meskipun subjeknya bersifat implisit. Klausa ini juga mencerminkan nilai-nilai etika dan budaya dalam konteks perintah atau anjuran untuk bersikap baik terhadap orang tua.

### 3) Wacana

Alwi et al., (2003) menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi satu dengan preposisi yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan. Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan (Alwi et al., 2003). Di samping itu, wacana juga merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Data (3)

*Ajang beling kurang edab*

*Konang ke tu beling tabe'*

*Nomonda campa pang ate*

Terjemahannya:

Andai terucap kata tak pantas

Jika sudah berkata maaf

Tak ada lagi sesal di hati

(Lembaga Adat Tana Samawa:7)

Data (3) merupakan satuan lingual tingkat wacana yang terdiri dari beberapa klausa dan menyampaikan makna secara utuh. Wacana ini memiliki struktur yang koheren, membentuk alur logis yang menggambarkan suatu proses dari kesalahan, permintaan maaf, hingga kelegaan batin. Secara pragmatik, wacana ini merepresentasikan tindak tutur ekspresif yang menggambarkan nilai sosial dalam budaya bahasa Indonesia, di mana ungkapan *tabe* (maaf) berfungsi sebagai penutup dari suatu kesalahan yang telah dilakukan. Wacana ini juga mencerminkan nilai moral yang mengajarkan pentingnya memaafkan untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat.

Wacana ini terdiri atas tiga kalimat (1) *Ajang beling kurang edab* (Andai terucap kata tak pantas), (2) *Konang ke tu beling tabe* (jika sudah berkata maaf), dan (3) *Nomonda campa pang ate* (tak ada lagi sesal di hati). Kalimat pertama berfungsi untuk menegaskan kesalahan yang telah dilakukan, dengan menggunakan bentuk pengadaian yang menyatakan bahwa tindakan tersebut tidak tepat atau kurang pantas. Kalimat kedua berfungsi untuk menegaskan kalimat syarat, yaitu permintaan maaf sebagai langkah perbaikan terhadap kesalahan yang telah terjadi. Permintaan maaf ini menjadi syarat agar hubungan dapat dipulihkan.

Kalimat ketiga berfungsi untuk memperjelas hasil dari pernyataan pada kalimat kedua, yaitu ketenangan batin yang tercapai setelah permintaan maaf diterima dan kesalahan diperbaiki. Kalimat ini juga menunjukkan penutupan dan harapan agar perdamaian dan harmoni kembali tercipta. Secara keseluruhan, wacana ini mengandung nilai moral yang penting dalam menjaga hubungan antar individu dalam masyarakat. Dari sisi sosial, wacana ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui pengakuan kesalahan dan permintaan maaf. Sementara itu, dari sisi moral, wacana ini menekankan nilai memaafkan sebagai sarana untuk menjaga kesejahteraan dan kedamaian batin, yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Data (4)

*Jaga boa bakarante*

*Na mu pina tu sak ate*

*Bau belo saling beme*

Terjemahannya:  
Jagalah lidahmu bila bicara  
Jangan sampai menyakiti hati  
Agar erat persaudaraan  
(Lembaga Adat Tana Samawa:10)

Data (4) merupakan satuan lingual utuh berupa wacana persuasif dengan struktur yang kohesif dan koheren. Setiap kalimat dalam wacana ini memiliki fungsi yang berbeda, yakni perintah, larangan, dan tujuan, yang saling mendukung untuk menyampaikan pesan moral dan sosial tentang pentingnya berbicara dengan bijak demi menjaga hubungan persaudaraan. Wacana ini terdiri atas tiga kalimat, yaitu (1) *Jaga boa bakarante* (Jagalah lidahmu bila bicara), (2) *Na mu pina tu sak ate* (Jangan sampai menyakiti hati), dan (3) *Bau belo saling beme* (Agar erat persaudaraan).

Kalimat pertama berfungsi sebagai kalimat perintah, yang menegaskan nasihat untuk berhati-hati dalam berbicara, agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata yang diucapkan bisa mempengaruhi hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Kalimat kedua berfungsi sebagai kalimat larangan, yang menegaskan agar tidak mudah tersinggung terhadap perkataan orang lain, sehingga menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam berinteraksi. Kalimat ketiga berfungsi untuk memperjelas kedua kalimat sebelumnya, yaitu dengan menegaskan bahwa berbicara dengan bijak dan menjaga perasaan orang lain akan mempererat persaudaraan dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, wacana ini mengandung nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral mengajarkan tentang pentingnya kontrol diri dalam berbicara dan menghindari tindakan yang bisa merusak hubungan antar individu. Sedangkan nilai sosial mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat, dengan cara berbicara dengan bijak dan menghindari perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Wacana ini dengan jelas menyampaikan pesan untuk menjaga ucapan demi menciptakan hubungan yang lebih baik, lebih damai, dan lebih harmonis di antara sesama.

Data (5)  
*Tu sopan ke ina bapak*  
*Bau dadi anak soleh*  
*Selamat dunia akherat*  
Terjemahannya:  
Sopan santulah kepada orang tua  
Agar menjadi anak soleh  
Supaya selamat dunia akhirat  
(Lembaga Adat Tana Samawa:12)

Data (5) merupakan satuan lingual berbentuk wacana persuasif yang tersusun dari kalimat imperatif, klausa tujuan, dan harapan. Ketiga kalimat dalam wacana ini saling terkait secara kohesif dan koheren, dengan tujuan utama untuk menyampaikan pesan moral dan agama yang kuat tentang pentingnya menghormati orang tua sebagai jalan menuju kesalehan dan keselamatan hidup. Wacana ini terdiri dari tiga kalimat, (1) *Tu sopan ke ina bapak* (Sopan santulah kepada orang tua), (2) *Bau dadi anak soleh* (Agar menjadi anak soleh), dan (3) *Selamat dunia akherat* (Supaya selamat dunia akhirat).

Kalimat pertama berfungsi sebagai perintah atau instruksi untuk menunjukkan sikap sopan kepada orang tua, yang merupakan langkah awal dalam menciptakan hubungan yang penuh rasa hormat dan kasih sayang. Kalimat kedua memberikan tujuan dari perintah tersebut, yaitu untuk menjadi anak yang soleh, yang menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan bagian dari proses mencapai kesalehan.

Sementara itu, kalimat ketiga memperjelas harapan atau tujuan akhir, yaitu keselamatan hidup di dunia dan akhirat, yang dicapai dengan menjalankan ajaran moral tersebut. Secara keseluruhan, wacana ini tidak hanya berfungsi sebagai arahan praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung nilai moral dan agama yang mendalam. Nilai moral mengajarkan tentang pentingnya kesopanan dan penghormatan terhadap orang tua, sementara nilai agama menekankan bahwa menghormati orang tua merupakan salah satu cara untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Wacana ini menggambarkan dengan jelas hubungan antara tindakan (menghormati orang tua), tujuan (menjadi anak soleh), dan harapan akhir (keselamatan dunia dan akhirat).

Data (6)

*Lamen tu mangan bakakan*

*Na mu lupa lako Nene'*

*Samula kewa bismillah*

Terjemahannya:

Sebelum kita makan

Ingatlah selalu pada Tuhan

Awali dengan basmala

(Lembaga Adat Tana Samawa:20)

Data (6) merupakan satuan lingual yang mengandung tindak tutur direktif dan bersifat instruktif. Kalimat-kalimat yang terkandung dalam wacana ini saling berhubungan secara koheren dan menunjukkan urutan logis dalam memberi arahan. Wacana ini terdiri dari tiga kalimat (1) *Lamen tu mangan bakakan* (Sebelum kita makan), (2) *Na mu lupa lako Nene'* (Ingatlah selalu pada Tuhan), dan (3) *Samula kewa bismillah* (Awali dengan basmala). Ketiga kalimat ini membentuk satu kesatuan pesan yang koheren, saling mendukung, dan memberikan arahan yang jelas tentang tindakan yang harus dilakukan sebelum makan. Kalimat pertama memberikan konteks waktu, yaitu mengingatkan bahwa tindakan makan harus diikuti dengan suatu persiapan mental dan spiritual. Kalimat kedua berfungsi sebagai ajakan atau perintah yang mengingatkan kita untuk tidak melupakan Tuhan dalam setiap aktivitas, termasuk saat makan. Kalimat ketiga memberikan instruksi konkret untuk memulai makan dengan membaca basmala, sebagai tindakan yang mengandung kesadaran religius dan penghormatan kepada Tuhan. Ketiga kalimat ini membentuk urutan yang logis, dari pemberian konteks, ajakan, hingga instruksi tindakan yang perlu dilakukan. Secara keseluruhan, wacana ini mengandung nilai agama yang menekankan pentingnya kesadaran religius sebelum melakukan aktivitas makan, yaitu dengan mengingat Tuhan dan memulai setiap tindakan dengan basmala. Selain itu, wacana ini juga mengandung nilai moral, yaitu tentang kebiasaan baik yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti memulai aktivitas dengan doa untuk mendapatkan berkah dan keselamatan. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mendidik pembaca untuk selalu menjaga hubungan dengan Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Data (7)

*Daka ya tu entek motor*

*Na tu lupa ada carik*

*Ikhtiar gama parana*

Terjemahannya:

Sebelum berkendara

Ingatlah selalu ada bahaya

Sebagai ikhtiar agar selamat

(Lembaga Adat Tana Samawa:33)

Data (7) merupakan satuan lingual yang utuh, terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat yang membentuk wacana bermakna. Kalimat-kalimat tersebut saling berhubungan secara koheren untuk membentuk pesan yang utuh. Wacana ini terdiri atas tiga kalimat, (1) *Daka ya tu entek motor* (Sebelum berkendara), (2) *Na tu lupa ada carik* (Ingat selalu ada bahaya), dan (3) *Ikhtiar gama parana* (Sebagai ikhtiar agar selamat). Ketiga kalimat tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung, membentuk satu kesatuan pesan yang koheren dan mengajarkan kewaspadaan serta tindakan preventif demi keselamatan.

Kalimat pertama berfungsi sebagai pengantar yang menyatakan pentingnya perhatian sebelum berkendara, diikuti dengan kalimat kedua yang mengingatkan adanya potensi bahaya. Kalimat ketiga menjadi penegasan yang mengarahkan tindakan, yaitu pentingnya usaha atau ikhtiar untuk keselamatan, yang tercermin dalam tindakan preventif saat berkendara. Ketiga kalimat ini tidak hanya membentuk urutan yang logis, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks berkendara.

Wacana ini mengandung nilai sosial dan moral yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial tercermin dalam ajakan untuk selalu berhati-hati dan menjaga keselamatan bersama di jalan raya, sedangkan nilai moral lebih menekankan pada tanggung jawab individu untuk menjaga dirinya dan orang lain. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya berfungsi sebagai arahan praktis untuk keselamatan berkendara, tetapi juga sebagai pengingat tentang pentingnya kewaspadaan dan usaha preventif dalam berbagai aspek kehidupan.

Data (8)

*Kele dunia lam regam*

*Daka ya mu beling halo*

*Na lupa sambung ke salam*

Terjemahannya:

Walau dunia dalam genggaman

Sebelum engkau berkata halo

Jangan lupa sambung ke salam

(Lembaga Adat Tana Samawa:35)

Data (8) merupakan satuan lingual lengkap yang terdiri atas tiga klausa fungsional yang memiliki hubungan kontras, syarat waktu, dan perintah. Ketiga klausa tersebut membentuk struktur kalimat majemuk bertingkat yang koheren dan kohesif. Secara urutan, wacana ini terdiri dari tiga kalimat, yaitu (1) *Kele dunia lam regam* (Walau dunia dalam genggaman), (2) *Daka ya mu beling halo* (Sebelum engkau berkata halo), dan (3) *Na lupa sambung ke salam* (Jangan lupa sambung ke salam). Kalimat pertama berfungsi sebagai klausa kontras yang menggambarkan kondisi modern, di mana dunia dan informasi seolah berada dalam genggaman tangan melalui teknologi. Kalimat kedua berfungsi sebagai klausa syarat waktu yang mengatur urutan tindakan, yaitu sebelum menyapa melalui teknologi. Kalimat ketiga adalah klausa perintah atau ajakan agar tetap mengucapkan salam, sebagai bentuk kesantunan dalam komunikasi. Wacana ini memiliki fungsi pragmatik sebagai ajakan atau nasihat moral dalam konteks komunikasi modern. Meskipun perkembangan teknologi telah memudahkan interaksi (melalui sapaan seperti halo), wacana ini mengingatkan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kesopanan dan etika, salah satunya dengan tetap mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan. Nilai yang menonjol dalam wacana ini mencakup nilai moral, sosial, dan religius. Nilai moral ditunjukkan melalui imbauan menjaga sopan santun, nilai sosial melalui ajakan menjaga keharmonisan dalam komunikasi, dan nilai religius melalui pelestarian budaya salam sebagai bagian dari etika keagamaan. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya

bersifat komunikatif, tetapi juga mengandung muatan edukatif dan reflektif yang relevan dengan kehidupan modern.

Data (9)

*Ka tu suci pang dunia*

*Mole suci ko akherat*

*Surga mulia pang katokal*

Terjemahannya:

Sejak di dunia kita suci

Kembali ke akhirat dengan suci

Di kemuliaan tempat akhirnya

(Lembaga Adat Tana Samawa:60)

Data (9) merupakan wacana utuh yang terdiri atas satuan lingual fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ketiga klausa membentuk alur makna hidup manusia dari dunia hingga akhirat dengan penekanan pada kesucian sebagai bekal menuju tempat yang mulia. Wacana di atas terdiri atas tiga kalimat 1) *Ka tu suci pang dunia* 2) *Mole suci ko akherat* 3) *Surga mulia pang katokal* merupakan bentuk struktur bahasa yang utuh dan koheren yang dapat dianalisis melalui pendekatan satuan lingual, mulai dari fonem hingga tingkat wacana. Secara fonologis, tiap kata tersusun atas fonem-fonem yang mendukung pembentukan makna spiritual. Pada tingkat morfem, ditemukan morfem bebas seperti *suci, kita, akhirat*, serta morfem terikat seperti *di-, ke-, dan -nya*, yang berfungsi sebagai penanda gramatikal lokasi dan kepemilikan. Secara sintaksis, wacana ini terdiri dari tiga kalimat yang masing-masing berperan dalam membentuk alur naratif reflektif. Kalimat pertama, sejak di dunia kita suci, berfungsi sebagai pernyataan awal yang menandai kondisi asal manusia ketika dilahirkan dalam keadaan suci. Kalimat kedua, kembali ke akhirat dengan suci, menggambarkan perjalanan atau proses yang ideal dalam kehidupan, yakni kembali ke akhirat dengan membawa kesucian diri. Kalimat ketiga, di kemuliaan tempat akhirnya, merupakan penegasan tujuan hidup, yaitu kembali ke tempat yang mulia di akhirat, dengan bentuk kalimat deklaratif eliptis (predikatnya tersirat). Dari aspek pragmatik dan makna wacana, ketiga kalimat ini membentuk satu kesatuan yang memiliki kohesi dan koherensi kuat. Secara pragmatik, wacana ini menyampaikan pesan agama tentang pentingnya menjaga kesucian sejak kehidupan di dunia hingga kembali kepada Tuhan. Dengan demikian, wacana tersebut mencerminkan nilai-nilai religius dan spiritual yang tinggi, serta memiliki fungsi edukatif dan reflektif dalam kehidupan beragama. Struktur wacana ini juga menunjukkan alur tematik asal (dunia), proses (kembali), dan tujuan (kemuliaan), yang menjadi ciri khas wacana naratif religius.

#### **b. Nilai Pendidikan Dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku Samawa**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan satuan lingual dan nilai pendidikan yang terdapat dalam buku Pasatotang. Berikut analisis Nilai Pendidikan dalam Kearifan Lokal Pasatotang Suku Samawa, disertai kutipan pendukung dan halaman sumbernya:

##### 1) Nilai Agama

Lubis (2008) menegaskan bahwa agama yang paling mendasar ialah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supernatural, zat yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia mengandung tata peribadatan yaitu tingkah laku, atau perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan tuhan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan yang menyangkut keimanan dan ketaqwaan. Wujud dari keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan dapat dilihat dalam wujud seperti menjalankan perintah Allah dengan melaksanakan sholat dan mengaji, belajar ilmu agama, kesadaran untuk berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah, tawakal, bersyukur, bertaubat, percaya kepada takdir, dan toleransi.

Data (5)

*Tu sopan ke ina bapak*

*Bau dadi anak soleh*

*Selamat dunia akherat*

Terjemahannya:

Sopan santulah kepada orang tua

Agar menjadi anak soleh

Supaya selamat dunia akhirat

(Lembaga Adat Tana Samawa:12)

Wacana dalam data (5) yaitu *Tu sopan ke ina bapak, bau dadi anak soleh, selamat dunia akherat* yang berarti sopan santulah kepada orang tua agar menjadi anak saleh supaya selamat dunia akhirat mencerminkan nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter. Wacana ini mengandung ajaran tentang pentingnya bersikap sopan kepada orang tua sebagai langkah awal untuk menjadi anak yang baik (saleh), serta sebagai jalan menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Nilai ini sangat sejalan dengan tiga unsur dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yaitu pendidikan budi pekerti, spiritual, dan sosial. Unsur budi pekerti terlihat dari ajaran tentang sopan santun dan hormat kepada orang tua. Unsur spiritual tampak dari harapan untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat, yang mencerminkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, unsur sosial tercermin dari pentingnya hubungan harmonis antara anak dan orang tua sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dalam data (5) memiliki keselarasan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak, berakhlak, dan selaras dengan nilai-nilai kehidupan

Data (6)

*Lamen tu mangan bakakan*

*Na mu lupa lako Nene'*

*Samula kewa bismillah*

Terjemahannya:

Sebelum kita makan

Ingatlah selalu pada Tuhan

Awali dengan basmala

(Lembaga Adat Tana Samawa:20)

Wacana dalam Data (6) yang berbunyi *Lamen tu mangan bakakan, Na mu lupa lako Nene', Samula kewa bismillah* yang berarti Sebelum kita makan, ingatlah selalu pada Tuhan, awali dengan basmala (Lembaga Adat Tana Samawa: 20) mengandung nilai agama dan moral yang selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Wacana ini mengajarkan pentingnya kesadaran spiritual dan kebiasaan baik, seperti memulai aktivitas dengan mengingat Tuhan melalui bacaan basmala. Hal ini sejalan dengan pendidikan spiritual Ki Hadjar Dewantara yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan keselarasan dengan alam. Selain itu, wacana ini juga mencerminkan nilai budi pekerti, yaitu mengajarkan moralitas untuk memulai segala tindakan dengan doa demi mendapatkan berkah dan keselamatan. Mengingat Tuhan sebelum makan adalah contoh nyata bagaimana pendidikan budi pekerti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, wacana ini juga mengandung nilai pendidikan sosial, dengan mengajarkan kebiasaan baik yang mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, wacana ini tidak hanya mengandung nilai agama, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik seperti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Data (9)  
*Ka tu suci pang dunia*  
*Mole suci ko akherat*  
*Surga mulia pang katokal*

Terjemahannya:  
Sejak di dunia kita suci  
Kembali ke akhirat dengan suci  
Di kemuliaan tempat akhirnya  
(Lembaga Adat Tana Samawa:60)

Wacana dalam Data (9) yang berbunyi *Ka tu suci pang dunia, Mole suci ko akherat, Surga mulia pang katokal* yang berarti sejak di dunia kita suci, kembali ke akhirat dengan suci, di kemuliaan tempat akhirnya (Lembaga Adat Tana Samawa: 60) mengajarkan pentingnya menjaga kesucian sepanjang hidup, dari dunia hingga kembali ke akhirat. Ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan spiritual, yaitu hubungan kita dengan Tuhan dan keselarasan hidup dengan alam. Wacana ini juga mengajarkan nilai budi pekerti, yaitu menjaga moral dan etika dalam kehidupan. Konsep perjalanan hidup yang dimulai dengan menjaga kesucian di dunia dan berakhir dengan kemuliaan di akhirat menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, wacana adat ini mencerminkan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menyeluruh, mengintegrasikan nilai agama, moral, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Nilai Moral

Menurut Lubis (2008) wujud sikap moral yaitu moral terhadap sesama manusia yang meliputi sikap: keberanian dalam hidup, disiplin, kerja keras, mandiri, sikap saling memaafkan dan rendah hati.

Data (1)  
*Tabé'*  
Terjemahannya:  
Maaf  
(Lembaga Adat Tana Samawa:5)

Kata *tabe* dalam Data (1), yang berarti maaf (Lembaga Adat Tana Samawa: 5), mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan dalam komunikasi sosial. Penggunaan kata ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta menunjukkan sikap saling menghargai antarindividu. Hal ini sangat relevan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam unsur pendidikan budi pekerti dan sosial. Pendidikan budi pekerti menekankan pada penanaman moral dan etika, yang diwakili oleh penggunaan kata *tabe* untuk menyampaikan permintaan maaf atau izin dengan sopan. Sementara itu, pendidikan sosial dalam teori Ki Hadjar Dewantara mengedepankan nilai kekeluargaan dan kebersamaan, yang tercermin dalam upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui komunikasi yang penuh rasa hormat dan saling menghargai. Dengan demikian, penggunaan kata *tabe* dalam budaya Tana Samawa mengandung nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter dan hubungan sosial yang baik, sesuai dengan prinsip pendidikan holistik yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Data (2)  
*Tu sopan ke ina bapak*  
Terjemahannya:  
Sopan santulah kepada orang tua  
(Lembaga Adat Tana Samawa:12)

Klausa *Tu sopan ke ina bapak* yang berarti Sopan santulah kepada orang tua (Lembaga Adat Tana Samawa: 12) mengandung nilai moral yang sangat kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Ajakan untuk bersikap sopan dan hormat kepada orang tua mencerminkan budi pekerti yang luhur, yang sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam unsur pendidikan budi pekerti dan sosial. Pendidikan budi pekerti mengajarkan moral dan etika, dan nilai yang terkandung dalam klausa ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua sebagai bentuk pembentukan karakter sejak dini. Selain itu, klausa ini juga mencerminkan pendidikan sosial yang mengedepankan norma dan tata krama dalam masyarakat, seperti saling menghormati antar individu, terutama kepada orang yang lebih tua. Meskipun tidak eksplisit mengandung nilai agama, ajaran ini tetap sejalan dengan prinsip agama yang menekankan berbakti kepada orang tua. Dengan demikian, klausa ini mendukung prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang holistik, yang mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan spiritual dalam pembentukan karakter manusia.

Data (3)

*Ajang beling kurang edab*

*Konang ke tu beling tabe'*

*Nomonda campa pang ate*

Terjemahannya:

Andai terucap kata tak pantas

Jika sudah berkata maaf

Tak ada lagi sesal di hati

(Lembaga Adat Tana Samawa:7)

Wacana dalam Data (3) yang berbunyi *ajang beling kurang edab, konang ke tu beling tabe, nomonda campa pang ate* yang berarti andai terucap kata tak pantas, Jika sudah berkata maaf, Tak ada lagi sesal di hati (Lembaga Adat Tana Samawa: 7) mengajarkan pentingnya meminta maaf ketika kita berkata sesuatu yang tidak pantas. Pesan ini mengajarkan bahwa setelah meminta maaf, tidak ada lagi penyesalan yang harus dirasakan. Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti, yang mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati dan berperilaku baik. Selain itu, wacana ini juga mencerminkan nilai sosial, yang mengajarkan kita untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui saling memaafkan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Data (4)

*Jaga boa bakarante*

*Na mu pina tu sak ate*

*Bau belo saling beme*

Terjemahannya:

Jagalah lidahmu bila bicara

Jangan sampai menyakiti hati

Agar erat persaudaraan

(Lembaga Adat Tana Samawa:10)

Wacana dalam Data (4) yang berbunyi *jaga boa bakarante, na mu pina tu sak ate, bau belo saling beme* yang berarti Jagalah lidahmu bila bicara, Jangan sampai menyakiti hati, agar erat persaudaraan (Lembaga Adat Tana Samawa: 10) menyampaikan pesan moral yang sangat relevan dalam kehidupan sosial. Pesan ini mengajarkan pentingnya mengendalikan perkataan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, serta menjaga hubungan baik antar individu. Nilai ini sangat sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendidikan budi pekerti, yang mengajarkan kita untuk bersikap baik, berbicara dengan bijak, dan menjaga keharmonisan sosial. Selain

itu, wacana ini juga mencerminkan nilai sosial yang mendorong terciptanya hubungan yang rukun dan saling menghargai, sesuai dengan prinsip pendidikan sosial yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara.

Data (5)

*Tu sopan ke ina bapak*

*Bau dadi anak soleh*

*Selamat dunia akherat*

Terjemahannya:

Sopan santulah kepada orang tua

Agar menjadi anak soleh

Supaya selamat dunia akhirat

(Lembaga Adat Tana Samawa:12)

Wacana dalam Data (5) yang berbunyi *tu sopan ke ina bapak, bau dadi anak soleh, selamat dunia akherat* yang berarti sopan santulah kepada orang tua, Agar menjadi anak soleh, supaya selamat dunia akhirat (Lembaga Adat Tana Samawa:12) mengajarkan pentingnya menghormati orang tua. Ini mencerminkan nilai moral yang mengajarkan sopan santun dan budi pekerti, sesuai dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara. Menghormati orang tua adalah bagian dari pendidikan karakter yang membentuk sikap baik pada anak. Selain itu, wacana ini juga mengandung nilai spiritual, mengajarkan bahwa dengan menjadi anak yang sopan, seseorang bisa meraih keselamatan dunia dan akhirat. Ini sejalan dengan pendidikan spiritual Ki Hadjar Dewantara yang menekankan keselarasan dengan nilai-nilai agama. Di sisi lain, wacana ini juga mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, yang memperkuat ikatan kekeluargaan dan rasa saling mendukung. Jadi, pesan ini tidak hanya berisi petunjuk untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan yang menyeluruh, meliputi moralitas, spiritualitas, dan hubungan sosial.

Data (7)

*Daka ya tu entek motor*

*Na tu lupa ada carik*

*Ikhtiar gama parana*

Terjemahannya:

Sebelum berkendara

Ingatlah selalu ada bahaya

Sebagai ikhtiar agar selamat

(Lembaga Adat Tana Samawa:33)

Wacana dalam Data (7) yang berbunyi *daka ya tu entek motor, na tu lupa ada carik, ikhtiar gama parana* yang berarti sebelum berkendara, ingatlah selalu ada bahaya, sebagai ikhtiar agar selamat (Lembaga Adat Tana Samawa:33) mencerminkan nilai moral tentang pentingnya tanggung jawab pribadi, khususnya dalam menjaga keselamatan diri dan orang lain. Nilai moral yang terkandung di dalamnya mengajarkan kita untuk selalu berhati-hati dan mempersiapkan diri dalam menghadapi potensi bahaya, seperti saat berkendara. Pesan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama dalam hal pendidikan budi pekerti yang menanamkan sikap hati-hati dan bertanggung jawab. Selain itu, wacana ini juga mencerminkan pendidikan sosial, yang mengajarkan kita untuk menjaga keselamatan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain di sekitar kita.

Data (8)

*Kele dunia lam regam*

*Daka ya mu beling halo*

*Na lupa sambung ke salam*

Terjemahannya:

Walau dunia dalam genggamannya  
Sebelum engkau berkata halo  
Jangan lupa sambung ke salam  
(Lembaga Adat Tana Samawa:35)

Wacana dalam Data (8) yang berbunyi *kele dunia lam regam, daka ya mu beling halo, na lupa sambung ke salam* yang berarti walau dunia dalam genggamannya, sebelum engkau berkata halo, jangan lupa sambung ke salam (Lembaga Adat Tana Samawa:35) mengandung pesan moral yang penting dalam kehidupan sosial. Pesan ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap sopan, menjaga komunikasi yang harmonis, dan melestarikan ucapan salam sebagai bagian dari tata krama, yang juga mencerminkan nilai religius. Nilai moral ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama dalam hal pendidikan budi pekerti yang menanamkan sikap sopan santun dan pengendalian diri. Selain itu, nilai sosial yang terkandung dalam wacana ini menekankan pentingnya menjaga hubungan antar individu dalam masyarakat, sehingga tercipta komunikasi yang sehat dan saling menghormati. Secara lebih luas, wacana ini juga mencerminkan pendidikan sosial Ki Hadjar Dewantara yang mengajarkan pentingnya nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam interaksi sosial.

### 3) Nilai Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan pendidikan yang sangat berkaitan atau berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan segala bentuk upaya dan tindakan untuk menjaga keserasian hidup bermasyarakat. Oleh karena itu untuk menjaga kerukunan dan keserasian hidup bermasyarakat adapun wujud nilai sosial dapat diwujudkan dengan sikap seperti saling-tolong menolong, cinta kasih dan tanggung jawab (Sari, 2021). Nilai pendidikan tersebut umumnya dijadikan pedoman hidup untuk orang yang senang bergaul, suka memberi sedekah atau hadiah, dan rasa cinta terhadap sesama manusia.

Data (4)

*Jaga boa bakarante  
Na mu pina tu sak ate  
Bau belo saling beme*

Terjemahannya:

Jagalah lidahmu bila bicara  
Jangan sampai menyakiti hati  
Agar erat persaudaraan  
(Lembaga Adat Tana Samawa:10)

Wacana dalam Data (4) yang berbunyi *jaga boa bakarante, na mu pina tu sak ate, bau belo saling beme* yang berarti jagalah lidahmu bila bicara, jangan sampai menyakiti hati, agar erat persaudaraan (Lembaga Adat Tana Samawa:10) mengandung nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis melalui cara berbicara yang bijaksana, serta menghindari ucapan yang bisa menyakiti perasaan orang lain. Pesan ini sangat relevan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama dalam konteks pendidikan budi pekerti yang menekankan pengembangan moral dan etika. Filosofi Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan budi pekerti, yang mencakup pengajaran untuk bertindak dengan hati-hati dan menghormati orang lain dalam berkomunikasi.

Selain itu, wacana ini juga mencerminkan nilai sosial dalam teori pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang mengajarkan pentingnya nilai kekeluargaan dan kebersamaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian,

pesan dalam wacana ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam upaya membangun masyarakat yang sejahtera dan penuh rasa saling menghargai.

Data (7)

*Daka ya tu entek motor*

*Na tu lupa ada carik*

*Ikhtiar gama parana*

Terjemahannya:

Sebelum berkendara

Ingatlah selalu ada bahaya

Sebagai ikhtiar agar selamat

(Lembaga Adat Tana Samawa:33)

Wacana dalam Data (7) yang berbunyi *daka ya tu entek motor, na tu lupa ada carik, ikhtiar gama parana* yang berarti sebelum berkendara, ingatlah selalu ada bahaya, sebagai ikhtiar agar selamat (Lembaga Adat Tana Samawa:33) mencerminkan nilai sosial yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal keselamatan. Pesan ini mengajarkan pentingnya kewaspadaan dan kehati-hatian dalam beraktivitas, yang tidak hanya berlaku saat berkendara, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan. Wacana ini selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama dalam aspek pendidikan kebebasan dan pendidikan budi pekerti.

Pendidikan kebebasan memberi ruang bagi individu untuk berpikir dan bertindak merdeka, namun hal ini harus diimbangi dengan tanggung jawab, seperti yang ditegaskan dalam wacana ini mengenai kewaspadaan terhadap bahaya. Selain itu, pendidikan budi pekerti mengajarkan pentingnya moralitas dan etika dalam setiap tindakan, termasuk saat berkendara, di mana tindakan pencegahan adalah bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih besar untuk menjaga keselamatan diri dan orang lain. Dengan demikian, wacana ini juga mencerminkan unsur pendidikan sosial dalam teori Ki Hadjar Dewantara, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling menjaga satu sama lain dalam masyarakat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Pasatotang* yang disusun oleh Lembaga Adat Tana Samawa, ditemukan bahwa kearifan lokal suku Samawa mengandung unsur satuan lingual serta nilai-nilai pendidikan yang kaya makna. Dari segi linguistik, kearifan ini mencakup pemakaian leksikal dan struktur wacana. Pada kata, ditemukan bentuk dasar seperti *tabe*, yang merupakan morfem bebas. Sedangkan pada wacana, terdapat susunan kalimat yang saling terhubung secara semantis dan pragmatis, yang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan petuah serta ajaran etis. Dari sisi nilai pendidikan, kearifan lokal *Pasatotang* mengandung tiga aspek utama 1) Nilai Agama, yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa dan tawakal (2) Nilai Moral, seperti keberanian, disiplin, dan kerendahan hati dan (3) Nilai Sosial, yang mencakup tolong-menolong dan tanggung jawab sosial. *Pasatotang* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan harmonis dalam masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burhanuddin, B., Mahsun, M., Sukri, S., Mahyuni, M., & Saharuddin, S. (2020). Satuan Lingual {Ka} dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. *Mabasan*, 14(2), 315-328.

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (1997). *Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Endraswara, S. (2010). *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fatmaira, Z. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuaddi. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 1-6.
- Hawa, E. E., Wildan, D., & Komariah, S. (2024). Lawas Sakeco: Menggali Nilai-Nilai Etnopedagogik Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4465-4479.
- Hermansyah, W. (2016). Terminologi Rumah Adat dalam Loka Sumbawa: Sebuah Tinjauan Antropolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 293-312.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2005). Konsep Ruang Dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 23(1), 81-88.
- Mawarni, H. (2022). Analisis Fungsi dan Makna Lawas (Puisi Tradisional) Masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 133-142.
- Muthoifin, M. (2015). Pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar*, 21(2), 299-320.
- Ramlan, M. (1997). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rehulina, R., Rokhman, F., & Mardikantoro, H. B. (2020). The Lingual Unit of Batak Simalungun Traditional Wedding Ceremony in The Medan of Ethnolinguistic Study. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 18-27.
- Sari, E. R. (2021). *Idealitas Mata Pelajaran Sains di SD Dan Penerapannya Dalam Agama Islam Di Kelas IV SDN 4 Rejang Lebong*. Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Suriasumantri, J. S. (1996). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zulkarnain, A. (2015). *Tradisi & Adat Istiadat Samawa (Sumbawa)*. Yogyakarta: Ombak.